

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*) PADA SISWI DI SMAN 1 WANASABA

Elmy Liana¹, Dina Alfina Ikhwan², Apriani Susmita Sari²

ABSTRAK

Latar Belakang: Keputihan merupakan cairan vaginal atau serviks patologis. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Gejala keputihan yang normal yaitu tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Sedangkan keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain virus, bakteri, jamur, dan parasite.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan gangguan keputihan (*flour albus*) pada siswi di SMAN 1 Wanasaba.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan cara pendekatan observasi. Sampel 119 orang remaja putri yang diambil dengan menggunakan *stratified random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah lembar kuesioner.

Hasil: Hasil dari *uji chi square* mengatakan bahwa terdapat hubungan personal hygiene dengan gangguan keputihan di dapatkan nilai $P = 0,000$ ($p < 0,005$), tingkat pengetahuan $p = 0,000$ ($p < 0,005$), tingkat stress $P = 0,000$ ($p < 0,005$) dan pola tidur $p = 0,000$ ($p < 0,005$).

Kesimpulan: Ada hubungan personal hygiene, pengetahuan, stress dan pola tidur terhadap gangguan keputihan.

Kata kunci : keputihan, remaja putri

Pustaka : 7 buku (2014-2022), 47 karya ilmiah

Halaman : 80 halaman, 8 tabel, 1 gambar

¹Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

FACTORS RELATED TO VAGINAL DISCHARGE DISORDERS (FLOUR ALBUS) IN FEMALE STUDENTS AT SMAN 1 WANASABA

Elmy Liana¹, Dina Alfina Ikhwan², Apriani Susmita Sari²

ABSTRACT

Background: Vaginal discharge is a pathological vaginal or cervical fluid. Vaginal discharge that occurs in women can be both normal and abnormal. Normal symptoms of vaginal discharge are odorless, clear, not itchy, and not stinging. Meanwhile, abnormal vaginal discharge occurs due to infections from various microorganisms, including viruses, bacteria, fungi, and parasites.

The Aim: This study aims to determine the factors related to vaginal discharge disorders (flour albus) in female students at SMAN 1 Wanasaba.

Methods: This study is a quantitative research using an analytical survey method with a cross sectional approach, which is a type of research that studies the relationship between independent variables and dependent variables by means of an observation approach. A sample of 119 adolescent girls was taken using stratified random sampling. The instrument of this research is a questionnaire sheet.

Results: The results of the chi square test said that there was a relationship between personal hygiene and vaginal discharge disorders with a value of $P = 0.000$ ($p < 0.005$), knowledge level $p = 0.000$ ($p < 0.005$), stress level $P = 0.000$ ($p < 0.005$) and sleep pattern $p = 0.000$ ($p < 0.005$).

Conclusion: There is a relationship between personal hygiene, knowledge, stress and sleep patterns to vaginal discharge disorders.

Keywords: vaginal discharge, adolescent women

Bibliography: 7 books, (2014-2022), 47 Scientific Works.

Pages: 80 pages, 8 tables, 1 pictures.

¹Nursing Student, Hamzar Health Sciences College

²Lecturer, Hamzar Health Sciences College

³Lecturer, Hamzar Health Sciences College

PENDAHULUAN

Keputihan atau yang disebut dengan istilah *white discharge* atau *vaginal discharge*, atau *leukore* atau *flour albus*. Keputihan merupakan cairan vaginal atau serviks patologis. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi (Putri, 2021). Gejala keputihan yang normal yaitu tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Sedangkan keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain virus, bakteri, jamur, dan parasite. Keputihan yang tidak normal juga ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, warna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, perih, gatal, dan disertai dengan bau amis atau bau busuk. (Novelasari, 2022). Menurut Kemenkes RI 2019 keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada mayoritas remaja karena minimnya informasi atau pengetahuan terkait dengan keputihan terhadap kebersihan organ genitalia.

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan angka prevelensi keputihan pada wanita di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebanyak 75 % wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan lebih dari dua kali dalam hidupnya. Sedangkan 45% wanita di Indonesia mengalami keputihan lebih dari dua kali dalam hidupnya. Perlu di catat bahwa angka-angka ini menggambarkan tingkat kejadian keputihan di Indonesia pada tahun 2021 dan mungkin bisa berubah seiring berjalannya waktu. Selain itu data tersebut juga mencatat perbedaan yang signifikan antara tingkat kejadian keputihan pada wanita di Indonesia (75%) dan di Eropa (25%), yang menunjukan bahwa keputihan mungkin lebih umum terjadi pada wanita di Indonesia daripada di Eropa pada tahun tersebut (Wardani et al., 2022).

Di Indonesia wanita yang mengalami keputihan disebabkan karena Indonesia merupakan Negara yang mempunyai iklim tropis, sehingga dengan keadaan cuaca yang lembab jamur akan mudah berkembang. Tetapi berbeda halnya dengan keadaan cuaca yang ada di Eropa sehingga wanita di Eropa tidak mudah terinfeksi jamur yang menjadi penyebab keputihan. Keputihan sangat beresiko terjadi pada usia remaja sehingga, seharusnya remaja memperhatikan dan memiliki pengetahuan tentang keputihan, apalagi pada remaja putri yang baru memasuki masa pubertas, dimana pada saat terjadi menstruasi atau awal terjadinya haid. Pada sebagian wanita yang mengalami menstruasi dapat terjadi keputihan. Keputihan fisiologis dan patologis dapat disebabkan karena kurangnya menjaga vulva hygiene (Fitrie & Safitri, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri biasanya disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Selain itu ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya keputihan diantaranya adalah kurangnya *personal hygiene* dapat menjadi penyebab keputihan karena ketika kondisi kelembaban vagina meningkat, bakteri patogen penyebab infeksi mudah menyebar. Rendahnya tingkat pengetahuan atau kurangnya informasi tentang kebersihan intim dan perawatan tubuh secara umum dapat menjadi faktor gangguan keputihan, stres dimana stress dapat memicu ketidakseimbangan hormon, memicu penurunan imunitas tubuh, sehingga peningkatan kadar gula dalam darah (karena meningkatnya hormone stress kortisol) yang kemudian dapat meningkatkan resiko infeksi vagina penyebab keputihan dan pola tidur yang buruk atau tidak teratur dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan keseimbangan hormon (Yuyun, Cristiani, 2022).

Berdasarkan data sekolah didapatkan jumlah siswi di SMAN 1 Wanasaba berjumlah 908 siswa dari 26 kelas, diantaranya kelas X dengan 10 kelas berjumlah 355 siswa, kelas XI dengan 9 kelas berjumlah 319 siswa dan kelas XII dengan 7 kelas berjumlah 234. Pihak sekolah juga mengatakan belum pernah dilakukan penelitian mengenai kesehatan khususnya di bidang reproduksi wanita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Rabu 29 September 2023 di SMAN 1 Wanasaba, dari 10 siswi yang dilakukan wawancara 8 diantaranya belum mengetahui kenapa mereka mengalami keputihan dan 2 diantaranya tidak pernah mengganti celana 1-2 kali dalam sehari. Selain itu didapatkan 10 responden menyatakan mengetahui tentang keputihan namun dari 10 responden tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan, penyebab terjadinya keputihan dan gejala keputihan yang mengindikasikan suatu penyakit. Dari 10 siswa didapatkan 10 orang pernah mengalami stress, 6 orang stress saat kenaikan kelas, 4 orang stress saat UTS dan UAS, 5 orang dengan cara tidur untuk menghilangkan stress, 3 orang tidak tahu cara menenangkan stress, 2 orang dengan bermain dapat menghilangkan stress, 8 orang mengatakan saat mendapatkan nilai buruk mereka merasakan stress. Pada 10 orang responden yang telah diwawancarai 6 orang mengatakan mengalami gangguan pola tidur yaitu insomnia karena kelelahan dan pemakaian gadget secara berlebihan. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka, peneliti ingin meneliti tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan keputihan pada siswi SMAN 1 Wanasaba”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan

survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan cara pendekatan observasi.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *stratified random sampling*. jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 119 orang siswi. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Wanasaba adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Kabupaten Lombok Timur. SMAN 1 Wanasaba merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMAN 1 Wanasaba, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan kode pos 83653. SMAN 1 Wanasaba memiliki ruangan sebanyak 34 ruangan, memiliki guru sebanyak 60 orang, TU (Tata Usaha) 20 orang dan setiap hari jum'at pagi SMAN 1 Wanasaba mengadakan Imtaq.

2. Analisa Univariat

a. Gangguan keputihan

Table 4.1 Distribusi frekuensi responden menurut gangguan keputihan pada siswi SMAN 1 Wanasaba Juni 2024

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	28	23,5
2	Tidak normal	91	76,5
Total		119	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 119 yang

paling tinggi mengalami keputihan tidak normal yaitu sebanyak 91 responden (76,5%) dan yang terendah yaitu yang mengalami keputihan normal sebanyak 28 responden (23,5%).

b. Personal Hygiene

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Umur Responden Menurut Kejadian Personal Hygiene Pada Siswi SMAN 1 Wanasaba Juni 2024

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	26	22
2	Cukup	50	42
3	Kurang	43	36
Total		119	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat personal hygiene responden yang tertinggi yaitu tingkat cukup sebanyak 50 responden (42%) dan terendah tingkat baik sebanyak 26 responden (27,7%)

c. Pengetahuan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Pada Siswi SMAN 1 Wanasaba Juni 2024

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	25	21
2	Cukup	50	42
3	Buruk	44	37
Total		119	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden yang tertinggi yaitu tingkat pengetahuan cukup sebanyak 50 responden (42%) dan terendah tingkat baik 25 responden (21%).

d. Stress

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden menurut tingkat stress pada siswi SMAN 1 Wanasaba Juni 2024

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	30	25,2
2	Ringan	23	19,3
3	Sedang	38	32,0
4	Berat	28	23,5
Total		119	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat stress responden yang tertinggi yaitu tingkat sedang sebanyak 38 responden (32,0%).

e. Pola Tidur

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden menurut pola tidur pada siswi SMAN 1 Wanasaba Juni 2024

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	11	9,2
2	Cukup	16	13,4
3	Tidak baik	56	47,1
4	Sangat tidak baik	36	30,3
Total		119	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, terlihat .responden yang pola tidur tidak baik yang tertinggi sebanyak 56 responden (47,1%) dan terendah adalah responden dengan pola tidur baik sebanyak 11 responden (9,2%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4.6 Analisis Bivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Keputihan Di SMAN 1

No	Variabel	Gangguan keputihan		Total	P value	Ada Hubungan	Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
		Normal	Tidak Normal										
1	Perilaku <i>Personal Hygiene</i>						Personal Hygiene	47.929	4.632	.000	1	.992	6.533
	Baik	26	0	26	0.000	Ada Hubungan	Pengetahuan	15.055	2.966	.000	1	.996	3.453
	Cukup	2	48	50			Stres	10.291	3.608	.000	1	.998	2.945
	Kurang	0	43	43			Pola Tidur	6.124	3.365	.000	1	.999	456.515
2	Tingkat Pengetahuan						Constant	-143.679	1.242	.000	1	.991	.000
	Baik	24	1	25	0.000	Ada Hubungan							
	Cukup	4	46	50									
	Kurang	0	44	44									
3	Tingkat Stres												
	Normal	22	8	30	0.000	Ada Hubungan							
	Ringan	1	22	23									
	Sedang	2	36	38									
	Berat	3	25	28									
4	Pola Tidur												
	Baik	10	1	11	0.000	Ada Hubungan							
	Cukup	9	7	16									
	Tidak baik	7	49	56									
	Sangat tidak baik	2	34	36									

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menunjukkan variabel yang memiliki hubungan dengan gangguan keputihan adalah personal hygiene, tingkat pengetahuan, tingkat stress dan pola tidur.

4. Analisa Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling dominan dengan gangguan keputihan. Analisis multivariat yang digunakan adalah regresi logistik dikarenakan variabel terikat berupa variabel kategorik. Variabel yang dapat dimasukkan ke dalam analisis multivariat adalah variabel yang analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$ meliputi personal hygiene, tingkat pengetahuan, tingkat stress dan pola tidur. Berikut ini adalah hasil akhir analisis multivariat.

Tabel 4.7 Analisa Regresi Logistik Yang Paling Mempengaruhi Terhadap Gangguan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Wanasaba

Setelah dilakukan tahap 1, didapatkan hasil $p > 0,05$. Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang signifikan dilakukan analisa menggunakan *forward conditional* untuk mengetahui variabel yang akan dikeluarkan sehingga berdasarkan hasil analisa didapatkan variabel yang akan dikeluarkan yaitu personal hygiene dan pengetahuan. Kemudian analisis kembali dan hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Analisa Regresi Logistik Yang Paling Mempengaruhi Terhadap Gangguan Keputihan Pada Remaja Putri SMAN 1 Wanasaba

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Stress	1.423	.409	12,098	1	.001	4.150
Pola Tidur	2.353	.507	21.541	1	.000	10.517
Constant	-	1.887	17.716	1	.000	.000
	7.942					

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan dari analisis multivariat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap gangguan keputihan adalah pola tidur dengan nilai $p = 0,000$; OR: 2.353 artinya pola tidur berpengaruh 2.353 kali terhadap gangguan keputihan.

PEMBAHASAN

1. Gangguan keputihan

Keputihan adalah cairan yang atau lendir yang keluar dari vagina. Lendir tersebut berfungsi untuk membawa keluar sel-sel mati dan kuman dari dalam tubuh. Keputihan juga menjadi tanda adanya suatu penyakit jika disertai

keluhan seperti gatal, dan nyeri (Saputra et al., 2021). Flour Albus (keputihan) merupakan tanda dan gejala ditandai dengan pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang bukan berupa darah (Novita, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Wanasaba diperoleh hasil bahwa terdapat 92 (77,3%) responden yang mengalami keputihan tidak normal dari 119 responden yang mengisi kuesioner. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian keputihan tidak normal di SMAN 1 Wanasaba cukup tinggi. Keputihan pada wanita merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada wanita terutama pada remaja. Keputihan adalah keluarnya cairan bening selain darah dari liang vagina baik berbau maupun tidak berbau dan tidak disertai rasa gatal didaerah kewanitaan.. Untuk menghindari penyakit tersebut wanita harus memperhatikan dan menjaga kebersihan alat reproduksinya dan melakukan kebiasaan *vulva hygiene* yang baik (Fitrie & Safitri, 2021).

2. Hubungan personal hygiene dengan gangguan keputihan

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji Chi-Square antara faktor personal hygiene dengan gangguan keputihan didapatkan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima, maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor personal hygiene dengan gangguan keputihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Komala tahun 2020 dengan judul hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar Lombok Barat NTB didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan gangguan keputihan. Salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada seseorang adalah

kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene terutama pada daerah kewanitaannya dengan baik. Menurut (Hardono et al., 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene yaitu body image, praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang, dan kondisi fisik.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Yunianti, 2017), *flour albus* disebabkan karena perilaku dalam merawat organ wanita yang kurang benar yaitu, cara cebok yang salah, pemakaian larutan antiseptik, penggunaan celana dalam ketat dan panthyliner. Salah satu faktor terjadinya keputihan adalah hygiene yang jelek karena terjadinya kelembaban vagina yang meningkat sehingga bakteri patogen penyebab infeksi mudah menyebar dalam organ reproduksi.

Asumsi peneliti, hal yang membuat responden SMAN 1 Wanasaba mengalami keputihan yaitu kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan menjaga personal hygiene, sehingga dampak buruk akibat dari kebiasaan personal hygiene buruk menyebabkan keputihan patologis. Faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya kesadaran diri sehingga responden masih lalai dan sering menyepelekan kebersihannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki personal hygiene yang baik memiliki resiko yang lebih rendah untuk mengalami keputihan.

3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan gangguan keputihan

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukannya uji *chi square* hubungan antara faktor tingkat pengetahuan dengan gangguan keputihan didapatkan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$), maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan gangguan keputihan. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rara Fauziah et al., 2023) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan parineal pada remaja putri yang menunjukkan p-value ($p=0,000$ ($p\text{-value} <0,05$)) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan parineal.

Pengetahuan merupakan faktor terbesar yang mendasari perilaku seseorang, meskipun pengetahuan yang mendasari sikap seseorang masih dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang sangat kompleks sehingga terbentuk perilaku yang nyata. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri mempengaruhi perilakunya dalam melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya keputihan dan memberikan penanganan akan kejadian keputihan tersebut. Berdasarkan data penelitian (Maysaroh & Mariza, 2021).

Asumsi peneliti yaitu pengetahuan merupakan fakta kebenaran atau informasi yang sudah diperoleh sebelumnya melalui pengalaman atau pembelajaran yang telah dipelajarinya, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan inilah yang akan membentuk tindakan seseorang untuk berperilaku baik. Pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya akan membuat seseorang untuk selalu melindungi kesehatan reproduksinya, sehingga mengurangi resiko keputihan.

4. Hubungan stres dengan gangguan keputihan

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hubungan antara faktor tingkat stres dengan gangguan keputihan didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat stres dengan gangguan keputihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Fitrie & Safitri, 2021) bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan keputihan pada remaja putri.

Stres merupakan masalah yang dialami setiap individu di dalam kehidupannya sehari-hari. Stres juga merupakan reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial, tekanan mental atau beban kehidupan. Kondisi tubuh remaja pada saat stres akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon reproduksinya. Hormon estrogen juga akan terpengaruh oleh kondisi stres.

Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja. Kebanyakan remaja yang mengalami stres akibat dari keadaan lelah baik fisik dan psikis yang diakibatkan karena kurangnya jam tidur dan juga karena adanya masalah pribadi, lingkungan serta keluarga. Dalam filosofi bagian timur dikatakan stress apabila tidak adanya rasa tenang didalam batin, sedangkan budaya barat, stress merupakan sebagai kehilangan kontrol emosi (Abiyoga et al., 2018).

5. Hubungan pola tidur dengan gangguan keputihan

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan analisis menggunakan uji *chi square* hubungan antara faktor pola tidur dengan gangguan keputihan didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pola tidur dengan gangguan keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Abiyoga et al., 2018) yang berjudul hubungan antara gangguan pola tidur dengan *flour albus* (keputihan) pada remaja yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan pola tidur dengan tepung albus. Gangguan pola tidur pada remaja

menyebabkan gangguan konsentrasi, gangguan regulasi *mood*, gangguan keseimbangan hormone dalam tubuh dan perilaku, serta gangguan kognitif. Kekurangan tidur memengaruhi fungsi otak terutama pada fungsi pemecahan masalah yang kompleks (Arif, 2017).

Gangguan pola tidur adalah kondisi yang jika tidak terobati secara umum akan menyebabkan gangguan tidur malam yang mengakibatkan munculnya masalah salah satunya yaitu insomnia. Insomnia adalah gerakan atau sensasi abnormal dikala tidur malam atau ketika terjaga ditengah malam atau rasa ngantuk berlebih disiang hari.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki gangguan pola tidur dengan kategori tidak baik dan hampir setengah responden sering mengalami gangguan pola tidur sehingga terjadi penurunan daya tahan tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormon, khususnya hormon estrogen pada wanita. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan keputihan yang dialami remaja.

6. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan gangguan keputihan

Hasil analisis multivariat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap gangguan keputihan adalah pola tidur dengan nilai $=0.00$; OR: 2.353 artinya pola tidur berpengaruh 2.353 kali terhadap gangguan keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan abiyoga tahun 2018 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola tidur dengan gangguan keputihan. Gangguan pola tidur sebenarnya bukanlah suatu penyakit melainkan gejala dari beberapa gangguan fisik, mental dan spiritual. Gangguan tidur yang berkepanjangan akan

mengakibatkan perubahan pada siklus tidur biologisnya, menurunkan daya tahan tubuh serta menurunkan prestasi kerja, mudah tersinggung, depresi, kurang konsentrasi, kelelahan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keselamatan diri sendiri atau orang lain (Putra et al., 2019).

Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai rasa gatal didalam vagina dan sekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama. Keputihan kerap dianggap sebagai masalah sebagai masalah kewanitaan yang biasa-biasa saja dan sering dialami oleh wanita. Jika memperhatikan, keputihan terjadi ketika merasa lelah atau stres. Keputihan bisa dianggap sebagai salah satu alarm tubuh, terutama untuk masalah reproduksi (Putri, Zayani, & Maulidia, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan bermacam-macam, keputihan dapat disebabkan karena adanya infeksi (kuman, jamur, parasit, virus) gangguan hormonal akibat mati haid, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin, kurangnya perilaku dalam menjaga kebersihan organ genital, dan kurangnya waktu tidur yang membuat hormon dalam tubuh tidak seimbang (Amalia et al., n.d.).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa responden yang mengalami pola tidur kurang cenderung mengalami keputihan dikarenakan responden yang dengan pola tidur kurang akan mengalami penurunan daya tahan tubuh atau lemahnya sistem imun tubuh dan terjadi kelelahan serta gangguan keseimbangan hormon estrogen sehingga ketika sistem imun melemah, tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi, termasuk infeksi di area

vagina yang dapat menyebabkan keputihan abnormal sehingga keputihan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk alarm bagi tubuh, terutama untuk masalah reproduksi (Abiyoga et al., 2018)

remaja dan masyarakat dalam lingkup mikro dan hasil penelitiannya dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Ada hubungan personal hygiene dengan keputihan $p=0,000$
2. Ada hubungan pengetahuan dengan gangguan keputihan $p=0,000$
3. Ada hubungan stress dengan gangguan keputihan $p=0,000$
4. Ada hubungan pola tidur dengan gangguan keputihan $p=0,000$
5. Faktor yang paling berpengaruh terhadap gangguan keputihan adalah pola tidur dan stress.

SARAN

1. Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman awal tentang apa itu keputihan, penyebab umum dari keputihan dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi wanita.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan menambah referensi tentang keputihan dan menjadi salah satu topik untuk program kegiatan penyuluhan mahasiswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang penyebab, gejala, dan cara penanganan keputihan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti sebagai pengalaman peneliti dalam memecah masalah-masalah keputihan yang ada di

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, A., Arifin, R. F., & Norlita, Y. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Storytelling (Bercerita) Dalam Personal Hygiene Terhadap Hygienitas Kuku Pada Anak Usia Sekolah (The Influence Of The Health Education By The Method Of Storytelling Against Hygiene Of The Nail On School Age Chil. *Jurnal Darul Azhar*, 4(1), 71–80.
- Abiyoga, A., Pringgatomo, G., & Azizah, N. (2018). Hubungan Antara Gangguan Pola Tidur Dengan flour Albus (Keputihan) Pada Remaja. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 1–10.
<https://doi.org/10.35728/jmkik.v4i1.41>
- Amalia, E., Wulandari, N., Andriani, Y., & Wartisa, F. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri*.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian* (revisi). Rineka Cipta.
- Bintang, A. Z., & Mandagi, A. M. (2021). Kejadian Depresi Pada Remaja Menurut Dukungan Sosial Di Kabupaten Jember. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(2), 92–101.
<https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.55>
- Chaniago, H. (2018). *Hubungan Flour Albus Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Pada Ibu Hamil Di RSUD Dr.F.L.Tobing Sibolga*.
- Fitrie, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres dan Vulva Hygiene

- dengan Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesia Journal*, 1(1), 20–28.
- Frangkisan Jaya, O., & Andria, D. (2022). Determinan Perilaku Personal Hygiene Pada Pekerja Informal Kebersihan Di TPA Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 239–248.
- Kasim, F. (2014). *metodologi penelitian biomedis* (D. krisanti Jasaputra (ed.); 2nd ed., p. 245).
- Kementrian Kesehatan RI, (2018). Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Putru Di Ma Al Ma'had An Nur
- Komala, I., Bebasari Ardana P, E., Sumiati, E., Tinggi, S., Kesehatan, I., Stikes, (, & Mataram,). (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X & Xi Di Samn 1 Lembar Lombok Barat Ntb. *Penelitian, Jurnal Kajian, Kesehatan, DAN Ilmiah*, 6(2), 2020. www.lppm-mfh.com
- LMambang. (2020). *Pengetahuan: Pengertian, Definisi, Jenis dan Faktornya*.
- Mawakhira Yusuf, N., & Ma'wa Yusuf, J. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik. *Psyche 165 Journal*, 13(02), 235–239. <https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/view/84>
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). *Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri* (Vol. 7, Issue 1).
- Meilani, D. (2021). *Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Kejadian Keputihann*. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Dewa_Ayu_Dalem_Welli_Meilani.pdf
- Napitupulu, M., Napitupulu, N. F., & Haslinah. (2021). Peningkatan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Metode Penyuluhan Kesehatan pada Anak Asrama Panti Asuhan Ujunggurap Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(3), 157–162. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/563>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (revisi). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.)). salemba medika.
- Prastian, R. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pityriasis Versicolor Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo Kota Madiun*. Soebono, 2018.
- Pratika, N. P. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel*.
- Puspita. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tingkat Kejadian Flour Albus Di Desa Lebak Wangi Rt/Rw 007/007 Kabupaten Tangerang The Relationship of Adolescent Knowledge and Attitude to The Event Rate of Albus Flour in Lebak Wangi Village Rt/Rw 007/007 T. *Nusantara Hasana Journal*, 1(8), 141–145.
- Putri, H. N., Zayani, N., & Maulidia, Z. (2021). Peningkatan Pencegahan Keputihan dengan Pendidikan Kesehatan menggunakan Media Power Point Text pada Remaja Wanita. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), 116–124.

- <http://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>
- Rachmadiani, F. (2019). *analisis perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri berdasarkan teori Health promotion model (HPM)*. <https://repository.unair.ac.id/84096/4/FKP.N.47-19Rac.a.pdf>
- Rahayu, A. W. D., & Lutfiyati, A. (2022). Pengetahuan Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMPN 3 Tempel Sleman. *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, 1(1), 15–21. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurinse/article/view/14/9>
- Ramadhan, H., & Oktariani, O. (2022). Gambaran Tingkat Stress Akademik Pada Mahasiswa Akhir Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Journal Education of Batanghari*, 4(10), 1–8. <https://ojs.hr-institut.id/index.php/JEB>
- Rara Fauziah, D., Rara fauziah, D., Ratnasari, F., Wibisono, A., Program Studi, M. S., Yatsi Madani, U., & Universitas Yatsi Madani, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perawatan Perineal Remaja Putri. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan*, 1(2), 56–59. <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v1i2.158WEB>:<https://jurnal.padangtekno.com/index.php/jurdikes>
- Riyanto, A. (2019). *aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Nuha Medika.
- Saputra, H. A., Dhelly Susanty, S., Kesehatan, F., Fort, U., & Kock, D. (2021). Perbedaan Aktifitas Antimikroba Ekstrak Gambir Dan Nano-Gambir Terhadap Mikroba Penyebab Keputihan. *Jurnal Endurance Kajian Ilmiah Problem Kesehatan*, 6(1), 2021–2084. <http://doi.org/10.22216/jen.v6i1.4854>
- Sari, M. P. H., Qiptiah, P. M., & Riyani, R. Y. (2023). Analisis Manajemen Stres di Kalangan Remaja Indonesia. *JIPKM Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Sucipto, C. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. gosyen publisng.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.).
- World Health Organization. (2018). *Coming of age: adolescent health*
- Wijayanti. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Penggunaan Pantyliner pada Remaja Putri. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 539–546. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.897>
- Wulansari. (2022). *tingkat pengetahuan dan perilaku pengguna lensa kontak pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas Hasanuddin*.
- Yunianti. (2017). *Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauddin Tahun 2015*. Universitas Islam Negeri Alauddin.